

SASTRA HIJAU DI KELAS: PENDAMPINGAN MENULIS PUISI DIGITAL BERTEMA HUTAN TROPIS LEMBAP BAGI SISWA SMA

Sri Hadijati^{1*}

¹Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro, Gunung Kelua, Samarinda, 75123, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: srihadijati27@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran puisi di SMA perlu memberi ruang bagi siswa untuk mengalami bahasa, mengolah perasaan, dan menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan. Makalah ini mendeskripsikan praktik pendampingan menulis puisi digital bertema hutan tropis lembap bagi siswa SMA sebagai upaya menguatkan literasi sastra, literasi digital, dan kepekaan ekologis. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis praktik pendampingan yang dilaksanakan di SMA Negeri 16 Samarinda. Data diperoleh dari catatan pelaksanaan kegiatan, dokumentasi proses, draf dan hasil revisi puisi siswa, serta produk antologi digital. Pendampingan dilakukan melalui tahap perencanaan, pelatihan dasar penulisan puisi, pengenalan tema hutan tropis lembap dengan metode Lihat-Dengar-Rasakan, penulisan draf, bimbingan luring dan daring, diskusi karya, revisi, penyusunan antologi digital, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan bertahap membantu siswa menemukan ide, memperkaya diksi, membangun citraan, serta memahami bahwa puisi dapat berangkat dari pengalaman yang dekat dengan hidup mereka. Produk akhir berupa antologi puisi digital menjadi ruang publikasi dan apresiasi karya siswa. Sisi humanistik tampak pada penghargaan terhadap suara siswa, pemberian umpan balik yang tidak menghakimi, dan cara memandang alam sebagai ruang hidup yang berkaitan dengan martabat manusia. Dengan demikian, pendampingan puisi digital bertema hutan tropis lembap dapat menjadi praktik pembelajaran sastra yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan penguatan peran Bahasa Indonesia di ruang digital.

Kata Kunci: sastra hijau; puisi digital; pendampingan menulis; literasi sastra; hutan tropis lembap

Abstract

Poetry learning in senior high school needs to provide space for students to experience language, process feelings, and express environmental awareness. This paper describes the practice of assisting students in writing digital poetry with the theme of humid tropical forests as an effort to strengthen literary literacy, digital literacy, and ecological sensitivity. This study applies a descriptive qualitative approach based on a mentoring practice conducted at SMA Negeri 16 Samarinda. Data were obtained from activity notes, process documentation, students' poetry drafts and revisions, and the final digital anthology. The mentoring process consisted of planning, basic poetry writing training, introduction to the humid tropical forest theme through the See-Listen-Feel method, draft writing, offline and online guidance, peer discussion, revision, digital anthology compilation, and evaluation. The results indicate that gradual mentoring helped students discover ideas, enrich diction, build

imagery, and understand that poetry can emerge from experiences close to their lives. The final product, a digital poetry anthology, became a space for publication and appreciation of students' works. The humanistic dimension appeared through respect for students' voices, constructive feedback, and the view of nature as a living space connected to human dignity. Therefore, digital poetry mentoring with the theme of humid tropical forests can serve as a creative, contextual, and relevant literary learning practice for strengthening the role of the Indonesian language in digital spaces.

Keywords: *green literature; digital poetry; writing assistance; literary literacy; humid tropical forest*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah tidak cukup dipahami sebagai kegiatan menguasai kaidah kebahasaan. Di dalamnya terdapat ruang untuk melatih siswa membaca kehidupan, menyusun pikiran, mengelola perasaan, dan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang bermartabat. Kurikulum Merdeka menempatkan kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir sebagai fondasi literasi yang perlu ditumbuhkan melalui kegiatan membaca, memirsa, berbicara, menyimak, menulis, dan mempresentasikan karya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Dalam kerangka itu, pembelajaran sastra memiliki kedudukan penting karena memberi kesempatan kepada siswa untuk berjumpa dengan pengalaman manusia melalui bahasa yang indah, padat, dan reflektif.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat dekat dengan pengalaman batin siswa. Melalui puisi, siswa dapat menulis tentang rumah, sekolah, persahabatan, kegelisahan, harapan, bahkan tentang alam yang mereka lihat setiap hari. Namun, pengalaman di kelas menunjukkan bahwa puisi masih sering dianggap sulit. Sebagian siswa merasa puisi harus selalu lahir dari kata-kata yang rumit, sementara sebagian lain kesulitan menemukan ide, memilih diksi, membangun citraan, dan menyusun larik yang utuh. Kondisi serupa juga terlihat dalam kajian Suherlinda et al. (2025) yang menegaskan bahwa siswa SMA masih menghadapi kendala pada aspek pengembangan ide, pemahaman unsur puisi, dan minat menulis. Kesulitan tersebut tidak selalu disebabkan oleh ketiadaan kemampuan, melainkan oleh belum cukupnya ruang latihan yang hangat, bertahap, dan memberi kepercayaan kepada siswa bahwa pengalaman mereka layak menjadi puisi.

Kegiatan pendampingan penulisan antologi puisi digital bertema hutan tropis lembap yang dilakukan di SMA Negeri 16 Samarinda berawal dari kebutuhan tersebut. Pembelajaran puisi sebelumnya masih banyak bergerak pada pengenalan unsur-unsur puisi, analisis makna, serta pembahasan gaya bahasa. Kegiatan produktif yang menuntun siswa menulis, merevisi, dan mempublikasikan karya masih perlu diperkuat. Dalam situasi seperti itu, pendampingan dipilih karena menulis puisi tidak dapat dilepaskan dari proses. Siswa perlu diajak menemukan bahan, mencoba kata, menerima masukan, membaca kembali tulisannya, lalu menyuntingnya secara pelan-pelan. Menulis tidak cukup diperintahkan; menulis perlu ditemani.

Tema hutan tropis lembap dipilih karena dekat dengan lingkungan Kalimantan Timur dan kaya sebagai sumber imajinasi. Hujan, tanah basah, akar, lumut, sungai, kabut, pepohonan, suara burung, dan perubahan alam menjadi bahan yang dapat diolah menjadi diksi dan citraan. Pada saat yang sama, tema tersebut membawa siswa pada kesadaran ekologis. Sastra hijau memandang alam bukan hanya sebagai latar cerita atau objek keindahan, tetapi sebagai ruang hidup yang berhubungan dengan manusia. Garrard (2023) menegaskan bahwa kajian sastra lingkungan membuka cara membaca hubungan manusia dan alam dalam teks budaya. Dalam pembelajaran puisi, gagasan ini membantu siswa menulis tentang alam bukan sebagai benda yang jauh, melainkan sebagai bagian dari hidup yang perlu dirawat. Penelitian Wiharja et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran puisi berbasis ekologi sastra dapat meningkatkan kemampuan menulis sekaligus menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Pilihan mengemas karya dalam bentuk digital juga tidak hanya sebagai hiasan. Siswa masa kini hidup dalam ruang visual dan digital. Mereka membaca, menulis, memotret, mendesain, dan membagikan gagasan melalui berbagai media. Karena itu, pembelajaran puisi perlu menjembatani kekuatan bahasa sastra dengan kebiasaan literasi digital. Selfa Sastre dan Falguera Garcia (2022) menunjukkan bahwa perpindahan dari teks kertas menuju puisi digital membuka ruang bagi kreativitas dan praktik membaca sastra digital. Höglund (2022) juga menekankan bahwa respons siswa terhadap puisi melalui video dapat menghadirkan pengalaman puitik yang lebih hidup. Dalam konteks Indonesia, penggunaan media digital seperti aplikasi dan platform desain telah dikaji dalam pembelajaran menulis puisi, antara lain oleh Kartini

et al. (2022), Savitri et al. (2025), serta Wiguna dan Safitri (2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media digital dapat mendukung penciptaan, publikasi, dan apresiasi karya sastra apabila tetap dipandu oleh tujuan pembelajaran yang jelas.

Sejumlah kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis puisi sangat dipengaruhi oleh strategi yang memberi model, ruang latihan, dan umpan balik. Rahmayantis dan Nurlailiyah (2020) membuktikan bahwa teknik pemodelan dapat membantu siswa memahami proses penulisan puisi. Ulfah et al. (2022) memandang kegiatan literacy circle sebagai inovasi yang dapat menghidupkan pembelajaran menulis puisi. Ulwatunnisa et al. (2025) menempatkan pendampingan menulis puisi sebagai jalan penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendampingan menulis puisi digital bertema hutan tropis lembap memiliki posisi yang relevan karena menggabungkan latihan menulis, penguatan literasi, teknologi digital, dan kepedulian lingkungan.

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan praktik pendampingan menulis puisi digital bertema hutan tropis lembap bagi siswa SMA. Fokus pembahasan diarahkan pada proses pendampingan, hasil yang tampak selama kegiatan, dan makna humanistik yang muncul dari praktik tersebut. Istilah humanistik dalam makalah ini dipahami sebagai cara memandang siswa sebagai subjek yang memiliki pengalaman, suara, perasaan, dan hak untuk dihargai dalam proses belajar. Dengan sudut pandang itu, puisi tidak hanya dilihat sebagai produk akhir, tetapi sebagai jalan siswa membaca alam, menulis diri, dan menyampaikan kepedulian melalui Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi praktik pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena makalah berangkat dari kegiatan nyata berupa pendampingan penulisan antologi puisi digital bertema hutan tropis lembap yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 16 Samarinda. Subjek kegiatan adalah siswa SMA Negeri 16 Samarinda yang mengikuti program pendampingan menulis puisi digital, sedangkan guru Bahasa Indonesia dan tim pelaksana berperan sebagai mitra pendamping dalam proses pelaksanaan. Kegiatan berlangsung secara luring dan daring pada rentang April sampai Mei 2026. Kegiatan luring dilakukan di lingkungan

SMA Negeri 16 Samarinda, sedangkan pendampingan lanjutan dan diskusi revisi dilakukan melalui Zoom Meeting.

Data dalam kajian ini berupa catatan pelaksanaan kegiatan, dokumentasi proses pendampingan, draf puisi, hasil revisi puisi, catatan diskusi, serta produk akhir berupa antologi puisi digital. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi proses, panduan pendampingan menulis puisi, rubrik sederhana penilaian puisi, daftar cek revisi karya, dan catatan reflektif pendamping. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan, dokumentasi foto dan dokumen kegiatan, pembacaan terhadap draf dan karya akhir siswa, serta pencatatan respons siswa selama diskusi dan revisi. Data dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tahapan pendampingan, menafsirkan perubahan yang tampak pada proses kreatif siswa, dan menghubungkannya dengan kajian pembelajaran puisi, literasi digital, dan sastra hijau. Dalam penulisan hasil, identitas siswa tidak ditampilkan secara personal. Karya dan proses belajar siswa dibaca sebagai dokumen pembelajaran yang perlu dihargai, bukan sebagai bahan penilaian yang memperlakukan. Prinsip ini penting karena pendampingan menulis puisi menyangkut suara pribadi, pengalaman, dan rasa percaya diri peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil memaparkan proses dan temuan yang muncul selama kegiatan pendampingan. Uraian disusun berdasarkan tiga fokus, yaitu alur pendampingan, perubahan yang tampak pada proses kreatif siswa, dan produk antologi digital sebagai luaran literasi.

Proses Pendampingan dari Pengalaman ke Puisi Digital

Pendampingan dilakukan secara bertahap agar siswa tidak langsung berhadapan dengan tuntutan menghasilkan puisi yang sempurna. Kegiatan diawali dengan perencanaan bersama pihak sekolah, penyusunan materi, dan penentuan teknis pelaksanaan. Setelah itu, siswa memperoleh pelatihan dasar tentang puisi, pengenalan tema hutan tropis lembap, latihan menemukan diksi, penulisan draf, bimbingan, diskusi karya, revisi, hingga penyusunan antologi digital.

Tahap yang menjadi penanda penting dalam kegiatan ini adalah metode Lihat-Dengar-Rasakan. Pada tahap lihat, siswa mengamati gambar dan visualisasi hutan

tropis lembap. Pada tahap dengar, siswa menyimak penjelasan serta tayangan mengenai fungsi ekologis hutan dan permasalahan lingkungan. Pada tahap rasakan, siswa diajak menghubungkan pengamatan tersebut dengan ingatan, perasaan, dan pengalaman pribadi. Metode ini membantu siswa masuk ke dalam puisi melalui pengalaman indrawi, bukan hanya melalui definisi.

Tabel 1. Tahapan pendampingan menulis puisi digital bertema hutan tropis lembap

Tahap Pendampingan	Kegiatan Inti	Makna Pembelajaran
Perencanaan	Koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi, jadwal, serta perangkat pendampingan.	Kegiatan disiapkan sebagai kerja kolaboratif antara perguruan tinggi, sekolah, guru, dan siswa.
Pelatihan dasar puisi	Pengenalan hakikat puisi, unsur fisik dan batin, diksi, citraan, majas, serta pengembangan ide.	Siswa memperoleh bekal awal agar tidak memandang puisi sebagai teks yang menakutkan.
Lihat-Dengar-Rasakan	Pengamatan visual, penyimakan informasi lingkungan, dan refleksi perasaan terhadap hutan tropis lembap.	Siswa menemukan bahan puisi dari pengalaman indrawi dan lingkungan sekitar.
Penulisan draf	Siswa menyusun puisi berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan daftar diksi ekologis.	Siswa mulai berani mengubah pengalaman menjadi larik.
Pendampingan luring dan daring	Bimbingan pemilihan tema, diksi, larik, bait, citraan, majas, dan pesan puisi.	Proses menulis ditemani secara berkelanjutan sehingga siswa tidak merasa bekerja sendirian.
Diskusi dan revisi	Pembacaan karya, umpan balik pendamping, tanggapan teman, dan perbaikan puisi.	Siswa belajar bahwa karya sastra tumbuh melalui pembacaan ulang dan masukan yang empatik.
Antologi digital	Seleksi karya, penyuntingan sederhana, tata letak, dan publikasi digital.	Karya siswa dihargai sebagai produk literasi yang dapat dibaca dan diapresiasi.
Evaluasi	Refleksi ketercapaian kegiatan, kendala, dan kemungkinan tindak lanjut.	Pendampingan menjadi dasar pengembangan program literasi berkelanjutan.

Perubahan yang Tampak pada Proses Kreatif Siswa

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang makin tampak ketika puisi dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan hidup mereka. Pada awal pendampingan, sebagian siswa masih bertanya tentang bentuk puisi yang

benar, jumlah larik yang harus ditulis, dan kata-kata yang dianggap indah. Pertanyaan itu menunjukkan bahwa puisi masih dibayangkan sebagai tulisan yang memiliki aturan kaku. Setelah tahap pengamatan dan diskusi, siswa mulai menyadari bahwa puisi dapat berangkat dari hal sederhana: suara hujan, tanah yang lembap, bayangan pohon, udara yang teduh, atau kegelisahan melihat lingkungan yang berubah.

Perubahan lain tampak pada keberanian memilih sudut pandang. Sebagian siswa menulis sebagai pengamat alam, sementara sebagian lain mencoba menghadirkan suara pohon, sungai, tanah, atau burung. Pilihan sudut pandang ini penting karena menunjukkan tumbuhnya imajinasi dan empati ekologis. Siswa tidak hanya menulis alam sebagai pemandangan, tetapi mulai menghidupkan alam sebagai pihak yang dapat bicara, mengeluh, berharap, atau mengingat. Proses ini memberi warna humanistik pada pembelajaran karena siswa belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda.

Pendampingan juga membantu siswa memperbaiki diksi dan citraan. Pada draf awal, beberapa tulisan masih mendekati bentuk prosa karena larik-lariknya berisi penjelasan langsung. Melalui umpan balik, siswa diajak mengurangi kalimat yang terlalu menjelaskan, memilih kata yang lebih padat, dan menghadirkan pengalaman indrawi. Misalnya, kata hutan tidak selalu harus dijelaskan panjang, tetapi dapat dihadirkan melalui citraan kabut, ranting, daun basah, akar, suara air, atau cahaya yang jatuh di sela pohon. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa puisi bekerja melalui kekuatan kata yang dipilih secara sadar.

Antologi Digital sebagai Produk Literasi

Produk akhir kegiatan berupa antologi puisi digital bertema hutan tropis lembap. Penyusunan antologi dilakukan setelah karya siswa melalui proses revisi. Tahap ini mencakup seleksi karya, penyuntingan sederhana, pengaturan tata letak, dan penyusunan dalam format digital. Kehadiran antologi digital mengubah posisi karya siswa dari tugas kelas menjadi produk literasi yang dapat dibaca, disimpan, dan diapresiasi. Pada titik ini, siswa memperoleh pengalaman bahwa tulisan mereka memiliki pembaca.

Antologi digital juga memberi ruang bagi siswa untuk memahami etika publikasi. Mereka belajar bahwa karya yang dipublikasikan perlu dibaca kembali, diperbaiki, dan ditata dengan memperhatikan keterbacaan. Unsur visual seperti gambar, warna, dan

tata letak digunakan untuk mendukung suasana puisi, bukan menutupi kelemahan bahasa. Dengan demikian, digitalisasi karya tidak menggeser puisi menjadi sekadar desain, tetapi memperluas cara puisi hadir di hadapan pembaca.

Pembahasan

Pembahasan berikut menafsirkan hasil pendampingan dengan menghubungkannya pada literasi sastra, sastra hijau, literasi digital, dan pedagogi humanistik.

Literasi Sastra sebagai Proses yang Dijalani

Pendampingan ini menunjukkan bahwa literasi sastra perlu dipahami sebagai proses yang dijalani, bukan hanya kemampuan menjawab pertanyaan tentang unsur puisi. Siswa membaca contoh puisi, mendengar penjelasan, mengamati lingkungan, menulis draf, menerima masukan, merevisi, dan mempublikasikan karya. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa literasi sastra mencakup kegiatan reseptif, produktif, reflektif, dan apresiatif. Pandangan ini sejalan dengan Moldagali et al. (2024) yang menekankan bahwa metode inovatif dalam pengajaran puisi dapat memberi dampak pada keterampilan membaca, menulis, dan memahami teks. Durmaz et al. (2025) juga menggarisbawahi pentingnya puisi dalam pendidikan karena puisi mampu membuka jalur belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif.

Dalam praktik ini, pendampingan menjadi jembatan antara teori puisi dan keberanian menulis. Diksi, citraan, dan majas tidak dikenalkan sebagai daftar istilah yang harus dihafal, tetapi sebagai alat untuk membuat pengalaman lebih terasa. Strategi tersebut dekat dengan temuan Rahmayantis dan Nurlailiyah (2020) yang menunjukkan bahwa pemodelan dapat membantu siswa memahami penulisan puisi secara lebih sistematis. Kegiatan literacy circle yang dibahas Ulfah et al. (2022) juga memiliki semangat yang sama, yaitu memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teks dan teman sebaya. Dalam pendampingan di SMA Negeri 16 Samarinda, interaksi itu hadir melalui diskusi karya dan revisi bersama.

Hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa hasil kegiatan tidak dibaca semata-mata sebagai peningkatan teknis. Ketika siswa mulai berani menulis, bertanya, membacakan karya, dan memperbaiki puisinya, terjadi proses literasi yang lebih dalam: siswa belajar mempercayai suara sendiri. Pada tahap inilah pembelajaran puisi menjadi lebih

manusiawi. Guru atau pendamping tidak hanya menagih produk, tetapi membantu siswa menemukan jalan menuju karya.

Sastra Hijau dan Humanisme Ekologis

Tema hutan tropis lembap memberi kekuatan kontekstual pada pendampingan. Siswa tidak diminta menulis tentang tema yang asing, melainkan tentang lingkungan yang secara geografis dan kultural dekat dengan kehidupan Kalimantan Timur. Kedekatan ini membuat puisi memiliki pijakan pengalaman. Hujan, tanah, sungai, pohon, kabut, dan panas tidak lagi sekadar kosakata alam, tetapi tanda kehidupan yang dapat memunculkan ingatan dan perasaan. Dalam perspektif sastra hijau, proses ini penting karena bahasa dapat menjadi jalan untuk membaca kembali hubungan manusia dengan alam (Garrard, 2023).

Pembelajaran puisi bertema lingkungan juga tidak cukup berhenti pada pesan pelestarian yang eksplisit. Puisi justru kuat ketika siswa mampu menghadirkan pengalaman ekologis secara halus, misalnya melalui citraan tanah basah, pohon yang kehilangan teduh, burung yang mencari sarang, atau sungai yang membawa ingatan. Bentuk-bentuk seperti ini membuat kepedulian lingkungan terasa, bukan hanya disebut. Sejalan dengan Wiharja et al. (2024), pembelajaran puisi berbasis ekologi sastra dapat menjadi cara menumbuhkan kemampuan menulis sekaligus kesadaran lingkungan. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan perlu membangun pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan manusia bertindak lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendampingan puisi digital memberi bentuk konkret pada gagasan tersebut melalui karya sastra siswa.

Sisi humanistik dari sastra hijau tampak ketika alam tidak ditempatkan sebagai objek yang diam. Dalam beberapa proses diskusi, siswa diajak membayangkan bagaimana jika pohon, sungai, atau tanah dapat berbicara. Latihan imajinatif semacam ini mendorong siswa berpindah dari cara pandang yang serba manusia menuju empati ekologis. Kemanusiaan tidak dipahami sebagai kuasa manusia atas alam, tetapi sebagai kemampuan manusia merawat relasi dengan kehidupan lain. Dengan kata lain, puisi menjadi ruang untuk memperhalus rasa.

Puisi Digital sebagai Ruang Apresiasi dan Publikasi

Digitalisasi karya menjadi bagian penting karena publikasi digital memberi pengalaman baru bagi siswa. Karya yang semula ditulis di kertas atau dokumen pribadi kemudian dibaca kembali, disunting, ditata, dan dihimpun dalam antologi. Proses ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mencipta, mengelola, dan membagikan makna. Selfa Sastre dan Falguera Garcia (2022) menempatkan puisi digital sebagai praktik literasi yang memungkinkan kreativitas tumbuh melalui perpaduan teks dan media. Höglund (2022) menunjukkan bahwa respons siswa terhadap puisi melalui media video dapat menghadirkan irama, suara, dan pengalaman estetis yang berbeda. Dalam pendampingan ini, digitalisasi antologi memberi siswa ruang untuk melihat karya mereka sebagai bagian dari budaya literasi digital sekolah.

Temuan ini selaras dengan Kartini et al. (2022) yang mengembangkan instrumen menulis puisi berbasis aplikasi Android, serta Wiguna dan Safitri (2024) yang menunjukkan pemanfaatan media digital dalam kreativitas menulis antologi puisi siswa. Penelitian Kangasharju et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa pengalaman menulis puisi secara daring, baik individual maupun kolaboratif, memberi dinamika tersendiri dalam proses belajar. Pada praktik pendampingan ini, pola luring dan daring membuat bimbingan dapat berlangsung lebih lentur. Pertemuan luring memberi kedekatan emosional, sedangkan pertemuan daring menjaga keberlanjutan revisi dan komunikasi.

Namun, penggunaan media digital tetap memerlukan keseimbangan. Ada kecenderungan siswa lebih tertarik pada tampilan desain daripada kekuatan bahasa. Karena itu, pendamping perlu terus menegaskan bahwa visual berfungsi memperkuat suasana, bukan menggantikan kerja diksi. Puisi digital yang baik tetap bertumpu pada bahasa. Desain hanya membantu pembaca memasuki suasana yang dibangun oleh larik-larik puisi.

Budaya Umpan Balik dan Tantangan Pendampingan

Pendampingan menulis puisi digital ini juga memperlihatkan pentingnya budaya umpan balik yang empatik. Pada saat siswa membacakan karya, beberapa dari mereka masih terlihat ragu. Keraguan itu wajar karena puisi sering menyimpan perasaan personal. Apabila respons yang diterima berupa koreksi yang keras, siswa dapat

kehilangan keberanian. Oleh sebab itu, umpan balik diberikan dengan cara menunjukkan bagian yang sudah kuat, bagian yang masih dapat dipertajam, dan saran perbaikan yang konkret. Cara ini membuat revisi tidak terasa sebagai hukuman, melainkan sebagai kesempatan menumbuhkan karya.

Budaya apresiasi semacam ini sejalan dengan pendampingan menulis puisi yang dikaitkan dengan penguatan karakter (Ulwatunnisa et al., 2025). Dalam kegiatan ini, karakter tidak diajarkan melalui nasihat panjang, tetapi melalui praktik menghargai karya teman, mendengar suara orang lain, dan menerima masukan dengan lapang. Kegiatan menulis puisi juga membantu siswa belajar bahwa setiap orang memiliki cara berbeda dalam memandang alam. Ada yang menulis hutan sebagai tempat teduh, ada yang menulisnya sebagai ruang yang terancam, ada pula yang menulisnya sebagai kenangan. Keragaman sudut pandang tersebut menjadi bahan belajar yang berharga.

Tantangan utama kegiatan ini adalah keterbatasan waktu, keragaman kemampuan siswa, dan perbedaan akses terhadap perangkat digital. Tidak semua siswa langsung siap menulis puisi, dan tidak semua siswa terbiasa merevisi karya. Tantangan tersebut diatasi melalui contoh, daftar diksi, diskusi kelompok, dan pendampingan bertahap. Pengalaman ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran sastra tidak selalu harus rumit. Yang paling penting adalah menghadirkan ruang belajar yang aman, bahan yang dekat dengan hidup siswa, dan proses yang memberi kesempatan kepada karya untuk tumbuh.

KESIMPULAN

Praktik pendampingan menulis puisi digital bertema hutan tropis lembap bagi siswa SMA menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi ruang yang kreatif, ekologis, digital, dan humanistik. Pendampingan bertahap melalui pelatihan dasar, metode Lihat-Dengar-Rasakan, penulisan draf, bimbingan luring dan daring, diskusi karya, revisi, serta penyusunan antologi digital membantu siswa menemukan ide, memilih diksi, membangun citraan, dan memandang pengalaman lingkungan sebagai bahan penciptaan puisi. Produk antologi digital bukan hanya luaran kegiatan, melainkan tanda bahwa karya siswa dihargai sebagai bagian dari budaya literasi sekolah.

Makna penting kegiatan ini terletak pada cara siswa diperlakukan sebagai subjek kreatif. Mereka tidak hanya diminta menghasilkan puisi, tetapi ditemani untuk membaca alam, menulis diri, dan menyampaikan kepedulian dengan bahasa yang mereka miliki. Sisi humanistik hadir melalui umpan balik yang empatik, penghargaan terhadap suara personal, serta cara memandang hutan tropis lembap sebagai ruang hidup yang berhubungan dengan manusia. Dengan demikian, pendampingan puisi digital dapat dijadikan model praktik baik pembelajaran Bahasa Indonesia yang menguatkan literasi sastra, literasi digital, kepedulian ekologis, dan peran Bahasa Indonesia di era kompetisi global.

Kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi guru, sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas literasi. Guru Bahasa Indonesia dapat menyesuaikan tema dengan lingkungan lokal siswa, memperpanjang waktu pendampingan, serta menambahkan ruang refleksi dan publikasi yang lebih luas agar karya siswa tidak berhenti sebagai tugas, tetapi tumbuh menjadi budaya literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Durmaz, A., Kemer kaya, G., & Yücel, A. G. (2025). Do alternative methods affect academic success? The importance of using poetry in education. *Acta Psychologica*, 260, 105555. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105555>
- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003174011>
- Höglund, H. (2022). The heartbeat of poetry: Student videomaking in response to poetry. *Written Communication*, 39(2), 276-302. <https://doi.org/10.1177/07410883211070862>
- Kangasharju, A. I., Ilomäki, L., & Toom, A. (2024). Online poetry writing at school: Comparing lower secondary students' experiences between individual and collaborative poetry writing. *Frontiers in Education*, 9, Article 1380790. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1380790>
- Kartini, A., Sari, D. E., Youpika, F., Syihabuddin, & Damaianti, V. (2022). Pengembangan instrumen menulis puisi melalui aplikasi PAP berbasis Android. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 349-361. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21337>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Moldagali, M., Osmanova, Z., & Nurgaziyev, T. (2024). A meta-analysis of the impact of innovative poetry teaching methods on reading, writing, and comprehension skills. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(5), 169-195.
- Rahmayantis, M. D., & Nurlailiyah. (2020). Pengembangan materi bahan ajar menulis puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di SMPN 1 Tulungagung. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 243-254. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.14025>
- Savitri, D., Wikanengsih, & Azzahra, I. S. S. (2025). Respons peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi dengan model project based learning berbantuan Canva di kelas VIII. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45-54.
- Selfa Sastre, M., & Falguera Garcia, E. (2022). From text on paper to digital poetry: Creativity and digital literary reading practices in initial teacher education. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 882898. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.882898>
- Suherlinda, Ramadhani, U., Harahap, S. H., & Adisaputera, A. (2025). Analisis kebutuhan menulis puisi pada siswa sekolah menengah atas (SMA) di Sumatera Utara. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Ulfah, A., Zumaisaroh, N., Fitriyah, L., & Jesica, E. (2022). Model pembelajaran literacy circle sebagai inovasi pembelajaran menulis puisi di era merdeka belajar. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 216-229. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7588>
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/YFRE1448>
- Ulwatunnisa, M., Arifin, S., & Indrahastuti, T. (2025). Pendampingan menulis puisi metode Think-Pair-Share pada siswa sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia*, 6(1), 318-325. <https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1182>
- Wiharja, I. A., Fitriani, H. S. H., & Yusuf, M. (2024). Peningkatan kemampuan menulis puisi berbasis ekologi sastra pada siswa kelas XI SMA. *REFEREN*, 3(1), 53-62. <https://doi.org/10.22236/referen.v3i1.14913>
- Wiguna, M. Z., & Safitri, Y. (2024). Penerapan media belajar digital Story Jumper terhadap kreativitas menulis antologi puisi siswa SMA Santun Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 122-128.